

Menggagas Film H Samanhudi

Heri Priyatmoko

TUAN dan Nyonya, barangkali sudah menontun atau minimal mendengar riwayat sejarah pahlawan nasional Jenderal Soedirman diangkat di layar lebar, belum lama ini. Meski menuai kontra lantaran cuplikan ceritanya dianggap 'menyimpang' dari fakta sejarah, namun film Pak Dirman telah memperkaya koleksi film sejarah di bumi pertiwi. Kisah heroik ulama, militer, sipil, dan tokoh pergerakan sudah dibikin film oleh para senias. Akan tetapi, dari sederet daftar film tersebut, terdapat satu kelompok pejuang yang luput difilmkan, yaitu kaum pedagang yang ikut mengalahkan tinju melawan kolonialisme dan feodalisme di masa lampau.

Kaum Pribumi Terjepit

Kenyataan ini segera mengingatkan saya pada Haji Samanhudi dari Solo, kota kembar Jogjakarta. Lelaki yang semasa kecil bernama Sudarno Nadi ini mempelopori kebangkitan kaum pribumi yang terjepit gara-gara permainan monopoli pemerintah kolonial Belanda dengan etnis Tionghoa dalam lingkaran bisnis batik. Mendirikan Sarekat Dagang Islam, yang kemudian bermetamorfosis menjadi Sarekat Islam, adalah aksi nekat dan terhitung sangat berani di tengah kehidupan politik kolonial yang mencekam. Semangat berorganisasi ditiupkan Samanhudi memecah kebuntuan para inlander yang hidup menerima takdir. *Pasrah bongkokan* atau menerima nasib untuk ditindas bangsa Eropa dan bangsawan, harus dikubur sedalam mungkin.

Kenapa para bangsawan sebagai sesama pribumi tapi tak mengakui eksistensi komunitas bakul Piramida sosial

yang dibentuk oleh kerajaan hanya di-meriahkan kaum bangsawan, priyayi, dan wong cilik (orang kecil). Wong dagang kendati sugih blegedhu (kaya raya) dan gaya hidupnya mampu meniru bangsa toewan kulit putih yang doyan *keplek ilat* (makan enak) di restoran, tetap sukar menembus dinding stratifikasi sosial yang direkayasa bangsawan Jawa maupun elite Eropa itu.

Frase 'wong' yang melekat pada diri mereka cukup menunjukkan betapa mereka direndahkan dan terkepa alienasi sosial. Kemandirian ekonomi sukses dibangun dan rumah loji yang ubinya dibeli dari luar negeri ternyata tak mampang bikin aristokrat keraton dan pangreh praja angkat topi, alih-alih mendapuk mereka jadi motor penggerak nasionalisme ekonomi bangsa Indonesia. Dilahirkan sebagai sesama pribumi, namun karakter sosial, ideologi, dan cita-cita bertolak belakang.

Feodalistik Digasak

Uniknya dari seorang Samanhudi adalah, walau berpredikat sebagai wong dagang, lelaki yang lahir di kampung batik Laweyan Solo itu tidak pelit atau mementingkan perutnya sendiri. Selain memperjuangkan kesejahteraan masyarakat pribumi, ia juga mengerek tinggi rasa kamanungsan (rasa kemanusiaan), *tepa selira* (toleransi), dan mencintai rakyat jelata di Hindia Belanda. Pemerintah kolonial yang diskriminatif dan pemerintah kerajaan yang feodalistik digasak dengan gelombang massa Sarekat Islam yang jumlahnya mencapai ratusan ribu. Tokoh wong dagang yang dianugerahi Pahlawan Nasional tahun 1961 ini merupakan lokomotif kasadaran untuk merdeka dengan jalur organisasi, bukan medan tempur layaknya Jenderal Soedir-

man yang baru saja difilmkan. Merelakan perusahaan batiknya mundur lantaran fokus terhadap cita-cita bangsa menyuburkan benih nasionalisme adalah pilihan yang barangkali ditiduh sinting kala itu.

Dalam konteks sejarah nasional, fakta historis di atas meruntuhkan persepsi bahwa kaum pedagang tak ambil pusing terhadap dinamika pergerakan Indonesia. Tak hanya kaum intelektual semacam Soekarno dan Hatta, dan kelompok tentara seperti Slamet Riyadi yang tercatat dalam lembaran perjuangan bangsa, tapi wong dagang turut andil pula. Memang, tak banyak yang tahu akan realitas sejarah yang menarik ini. Maka, langkah terbaik yang perlu kita tempuh adalah pembuatan film dokumenter tentang kiprah dan keteladanan H. Samanhudi. Terlebih lagi, sekarang marak pembuatan film sejarah untuk menjembatani generasi muda yang kurang doyan membaca buku.

Dari kerja riset sejarawan Soedarmono (2006), Mulyono (1982), dan Takashi Shiraishi (1997) serta Heri Priyatmoko (2015) yang mengangkat tema majikan batik Laweyan dan dunia pergerakan Indonesia di level lokal, diketahui ada beberapa arsip sezaman dan data pendukung yang bisa didayagunakan untuk pembuatan film dokumenter itu. Adapun di antaranya, koran Darmokondo, foto hitam putih, informasi lisan, laporan kolonial, dan lainnya.

Dalam pembuatan skenario film, perlu dibentuk mitra kerja yang diisi sejarawan, arsiparis, dan sineas. Kerja kolektif ini tentu melibatkan beberapa institusi seperti prodi Sejarah, Kementerian Agama, Arsip Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Nasional, Institut Kesenian Jakarta atau Institut Se-

ni Indonesia, lembaga perfilman nasional, dan tak ketinggalan keturunan Samanhudi.

Film melukiskan semangat Samanhudi yang tercermin dengan organisasi Sarekat Dagang Islam dan Sarekat Islam ini merupakan obat manjur menumbuhkembangkan spirit perjuangan Islam yang dikhawatirkan meredup. Lebih jauh lagi, dengan menayangkan partisipasi Samanhudi dalam peristiwa bersejarah itu, dapat membuktikan bahwa pengaruh pemikiran Islam sepulang Samanhudi dari naik haji ke Mekah tak menghambat cita-cita luhur lepas dari belenggu penjajah.

Selain mengenalkan jejak sejarah Samanhudi, film dokumenter ini sebagai sarana menjaga persatuan bangsa dan menguatkan suatu ideologi kebangsaan. Negara Indonesia dibangun dengan nyali, keringat, darah, serta gagasan yang melampui zaman. Saya teringat dengan kisah pemanfaatan film sejarah telah ditempuh Jerman ketika zaman Nazi, Amerika Serikat saat Perang Dunia II dan Vietnam. Hasilnya memuaskan, masyarakat selamat dari amnesia sejarah dan lambat laun menguat jiwa kebangsaannya.

Ingat, film tersebut bukan semacam doktrin, melainkan alat pengingat dan menunjukkan betapa kerasnya perjuangan Samanhudi dalam menggapai harapan Indonesia untuk memperoleh keadilan dan kebebasan. Di sinilah publik hendak digugah supaya menghargai jasa para tokoh sejarah dan mengaktualisasikan spiritnya untuk menghadapi problem kekinian dengan kepala tegak. □ - o

*) Heri Priyatmoko

Dosen Prodi Sejarah
Universitas Sanata Dharma

"KEDAULATAN RAKYAT"
HALAMAN 18

NGGU PON, 15 NOVEMBER 2015
SAPAR 1949)